

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dimana tujuan dari penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui metode dan hasil penelitian yang telah digunakan peneliti terdahulu sebagai titik acuan bagi peneliti dalam menulis dan mengalisis sebuah penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kualitas pengungkapan *Sustainability Report*.

Santos et al (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dapat mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan *Sustainability Report* kepada para pemegang saham serta masyarakat luas sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh D. K. Sari & Wahidahwati (2021), Sofa & Respati (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indah Lestari (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Report*.

Correa-Garcia (2020), Anggraini & Suwasono (2021) serta penelitian yang dilakukan Aini (2021) yang menunjukkan umur perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*. Dimana Semakin lama umur perusahaan, maka semakin berkualitas informasi di dalam *Sustainability Report*, selain itu perusahaan yang telah lama tercatat di BEI juga di anggap lebih berpengalaman, sehingga merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menyampaikan *Sustainability Report* yang lebih bermutu. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan Nur et al (2019) dimana umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*.

Indah Gek (2020), Firmansyah et al (2022), Krisyadi & Elleen (2020) dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *Sustainability Report* berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial. Sedangkan Safitri & Saifudin (2019) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori Stakeholder

Menurut Ghozali (2020) Teori Stakeholder diperkenalkan pertama kali oleh Freeman (1994) yang menyatakan sebaiknya perusahaan mempertimbangkan konsep “pemangku kepentingan”. Mengingat banyak pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap setiap tindakan perusahaan, perusahaan diharapkan untuk bertanggung jawab sebaik mungkin kepada pemangku kepentingan. Donaldson dan Preston (1995) berpendapat bahwa stakeholder perusahaan tidak hanya shareholder saja, namun juga terdapat kelompok lainnya, yaitu pelanggan, pemasok. Karyawan, kreditor, politisi, pemerintah & masyarakat Dalam menjalankan kegiatan operasi, perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan usahanya sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada para stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Pemangku kepentingan (stakeholders) adalah semua pihak (orang atau lembaga) yang dapat memengaruhi perusahaan atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan (Awalia et al., 2015). Teori stakeholder sendiri yaitu merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya berfokus untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada para stakeholdernya (Aniktia & Khafid, 2015). Teori Stakeholder merupakan teori yang banyak digunakan dalam penelitian *sustainability report* karena laporan *sustainability report* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak yang berkaitan dengan perusahaan yaitu para stakeholder. Maka dari itu, diperlukan informasi yang berintegritas dengan tujuan agar para stakeholder menaruh kepercayaan terhadap perusahaan (Liana, 2019).

Teori stakeholder normatif memahami bahwa organisasi harus memperlakukan semua stakeholdernya dengan adil, dalam arti kata lain perusahaan dalam menjalankan usahanya harus memengaruhi serta memenuhi harapan seluruh *stakeholder*, bukan hanya kepada pemilik perusahaan saja (Damanik, 2017). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa laporan keberlanjutan atau *sustainability report* merupakan laporan selain dari laporan keuangan yang dijadikan dasar pertimbangan bagi para investor atau stakeholder untuk mengambil keputusan sehingga menjadi strategi dimana perusahaan dapat menjaga hubungan dengan para stakeholdernya (Puspitandari & Septiani, 2017). Maka dari itu penting bagi perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab dan penyampaian informasi kepada masyarakat dan *stakeholder*.

2. *Sustainability Report*

Perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan akan mempertanggungjawabkan kegiatannya dalam laporan keuangan yang akan digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan sebagai informasi perusahaan dan dasar dalam pengambilan keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang, namun selain laporan keuangan, perusahaan sebaiknya juga melaporkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap masyarakat luas dan para pengguna lainnya, laporan keberlanjutan ini dikenal dengan istilah *sustainability report*. *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan atau mengomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan terkait dengan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (ojk.go.id). laporan sustainability dibuat secara sukarela (*Voluntary*), dengan arti kata lain pelaporan ini masih di dasarkan dari kesadaran dari perusahaan itu sendiri, serta adanya tekanan dari para stakeholder dan tekanan dari pengendalian internal (*Corporate Governance*) itu sendiri (Rudyanto & Siregar, 2018). Namun perlu juga diperhatikan bahwa perusahaan pada konsepnya adalah mencari keuntungan (Laba), maka dari itu kinerja perusahaan juga menjadi perhatian utama terlepas dari tanggung jawab sosialnya, sehingga banyak penelitian yang meneliti keterkaitan dari kinerja perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* (Puspitandari & Septiani, 2017).

Sustainability report ini disusun berdasarkan pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan berisikan indikator yang menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menerbitkan *sustainability report* (Rohmah, 2015). Dalam *sustainability report* terdapat berbagai macam indikator yang harus dilaporkan, sehingga *sustainability report* disajikan terpisah dari laporan keuangan (*annual report*) nya (Petcharat & Zaman, 2019). Walaupun pelaporan *Sustainability Report* masih bersifat *voluntary* (sukarela) di Indonesia, namun tingkat pelaporan *sustainability report* di Indonesia semakin meningkat setiap tahun nya, hal ini dikarenakan kesadaran perusahaan bahwa *sustainability report* dapat menunjukkan atau menginformasikan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dan bagaimana implikasinya terhadap masyarakat sekitar serta lingkungan nya. Lain hal nya dengan Negara lain seperti China, Denmark, Afrika Selatan dan Malaysia yang sudah memiliki peraturan dari pemerintah untuk wajib menerbitkan *sustainability report* (Astuti & Putri, 2019).

Selain digunakan untuk pertanggungjawaban atas kegiatan operasional perusahaan, laporan *sustainability report* juga digunakan oleh para investor untuk melihat serta mengontrol kinerja perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai media pengambilan keputusan, selain itu *sustainability report* juga digunakan sebagai

bentuk tanggung jawab atas komitmen perusahaan kepada para stakeholders dalam menjaga lingkungan disekitar perusahaan (Puspitandari & Septiani, 2017).

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan yang besar biasanya akan cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial nya dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil (R. A. Sari, 2012). Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar tentunya memproduksi lebih banyak dan membutuhkan modal yang banyak, dalam arti kata lain perusahaan yang besar banyak bergantung kepada para investor demi keberlangsungan usaha nya. Perusahaan dalam skala besar, baik itu yang di ukur berdasarkan total aset, penjualan, maupun kapitalisasi pasar umumnya akan memengaruhi perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report* (Dissanayake et al., 2019). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar mengharapkan banyak investor yang mendukungnya, maka dari itu perusahaan akan berupaya menerbitkan *sustainability report* demi terciptanya hubungan yang baik dengan para investor.

Perusahaan yang besar akan membutuhkan banyak pengakuan dari masyarakat atau legitimasi nya, semakin banyak masyarakat yang mendukung perusahaan tersebut, maka semakin baik pula nilai perusahaan di mata masyarakat dan para investor, hal ini mengakibatkan perusahaan akan berupaya menyampaikan laporan pengungkapan sosial dan lingkungan seluas-luasnya (Lucia & Panggabean, 2018). Banyaknya investor yang mendukung perusahaan akan membantu perusahaan dalam kegiatan operasinya, sehingga perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar pula dan mampu untuk menerbitkan *sustainability report* (Dewi & Pitriasari, 2019). Ukuran perusahaan yang mana menjadi salah satu karakteristik perusahaan akan membutuhkan kredibilitas yang baik dimata investor dan masyarakat, sehingga perusahaan cenderung lebih memperhatikan pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar nya, guna menjaga nama baik perusahaan itu sendiri (Nasir et al., 2014).

4. Umur Perusahaan

Umur pada umumnya di definisikan sebagai lama waktu dari hidup manusia, selain itu umur juga dapat dikatakan sebagai lamanya atau banyaknya pengalaman yang diperoleh oleh seseorang yang bekerja (Tanikawa et al., 2017). Namun dalam segi perusahaan, umur dapat dikatakan sebagai lamanya perusahaan tersebut berdiri atau beroperasi, panjang atau pendeknya umur perusahaan dapat menentukan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan yang mampu berdiri lama tentunya hanyalah perusahaan yang mampu

menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan mampu mengalahkan para pesaing lainnya. Perusahaan yang semakin lama berdiri tentunya akan memiliki lebih banyak pengalaman dan memiliki eksistensi yang sudah melekat di lingkup masyarakat (Sumilat & Destriana, 2017).

Perusahaan yang semakin lama berdiri cenderung untuk lebih terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan memproses informasi yang diperlukan karena perusahaan yang telah lama berdiri lebih memahami perkembangan dan tuntutan masyarakat terhadap perusahaan (Wulandari, 2018). Dengan pengalaman yang lebih dan eksistensi yang telah dikenal oleh perusahaan tentunya akan menyadarkan masyarakat terkait pentingnya pengungkapan segala macam informasi perusahaan kepada para stakeholdernya.

Dengan menyangang sebagai perusahaan yang telah lama berdiri tentunya perusahaan tersebut ingin agar menjadi contoh yang baik dan tidak kehilangan nilai positif dimata para stakeholdernya, maka dari itu perusahaan yang telah lama berdiri sudah seharusnya mempertimbangkan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) agar eksistensi dari perusahaan tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi banyak perusahaan lainnya.

5. Kinerja Keuangan

Tujuan utama dari di dirikannya sebuah perusahaan adalah memperoleh laba, namun dalam proses mencari laba, perusahaan akan mengalami banyak tantangan dan pesaing yang dapat memengaruhi minat konsumen sehingga menurunkan tingkat pembelian pada suatu perusahaan tersebut dan membuat pendapatan perusahaan tersebut berkurang. Selain disebabkan oleh pesaing, faktor lainnya seperti perubahan hukum dan regulasi, faktor politik, atau faktor tidak terduga lainnya seperti bencana alam dapat memengaruhi laba perusahaan, maka dari itu diperlukan suatu analisis mengenai kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Pada awalnya, laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai sarana untuk mengevaluasi kinerja saja, namun laporan keuangan juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk memperbaiki kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat terus mengalami pertumbuhan dan mampu mengalahkan para pesaingnya (Sipahelut et al., 2017).

Analisis laporan keuangan atau analisis keuangan mengacu pada proses menganalisis kelayakan, stabilitas dan profitabilitas organisasi dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang dianalisa melalui neraca, jurnal dan laporan laba rugi. Tujuan dari adanya analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah untuk menilai kinerja manajemen perusahaan pada tahun berjalan, mengetahui posisi keuangan

periode tertentu, serta mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat menetapkan strategi dan langkah yang dibutuhkan untuk memperbaiki kinerja keuangannya dimasa yang akan datang.

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan suatu perusahaan yang memiliki tujuan analisisnya masing-masing, beberapa diantaranya adalah rasio rentabilitas profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage ratio, dan rasio aktivitas.

a. Rasio Profitabilitas

Menurut Hitchner dalam (Liana, 2019) profitabilitas merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Sedangkan menurut Sipahelut et al (2017) rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan sebagai alat ukur untuk menilai aktivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang melibatkan pendapatan dan laba perusahaan sebagai tujuan utama dari kegiatan operasi perusahaan, maka dari itu melalui rasio profitabilitas dapat meninjau kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan dan upayanya dalam memperoleh laba.

Rasio profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan atau kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya secara produktif (Iryani & Herlina, 2015). Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur yang ada dalam laporan keuangan, semakin tinggi nilai rasio menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik, nilai rasio yang tinggi melambangkan laba perusahaan yang tinggi pula.

Terdapat berbagai macam jenis penghitungan rasio profitabilitas yang dapat digunakan, diantaranya adalah *return on equity* (ROE), *gross profit margin* (GPM), *operating profit margin* (OPM), *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI), serta *return on asset* (ROA). Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator ROA, Rasio ini merupakan perbandingan antara *earning after tax* (EAT) dengan total aset (Winarno et al., 2015). Rasio ini diukur untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dapat dilihat melalui persentase rasio ini.

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendek nya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan likuid (Iryani & Herlina, 2015). Rasio likuiditas juga dapat menunjukkan seberapa besar aset likuid yang dapat diubah menjadi kas untuk membayar tagihan yang tak terduga, apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar tagihan tersebut maka bisa terancam mengalami kebangkrutan (Amanah et al., 2014).

Terdapat berbagai macam pengukuran rasio likuiditas, diantaranya adalah *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *cash ratio* (rasio kas). Penelitian ini menggunakan indikator penelitian *current ratio* dimana rasio ini akan menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya seperti pinjaman jangka pendek, utang dagang, atau biaya-biaya yang masih harus dibayar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya.

c. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau biasa disebut rasio leverage adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau likuidasi. Rasio ini membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini dibutuhkan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dimasa yang akan datang.

Untuk mengukur rasio solvabilitas terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya adalah *debt to equity ratio* (rasio utang terhadap ekuitas) dan *debt to total assets ratio* (rasio utang terhadap total aset). Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *debt to equity ratio*, rasio ini merupakan rasio perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang berupa saham dan surat-surat berharga lainnya (Barus et al., 2017). Utang perusahaan tidak boleh lebih besar dari modal nya agar beban perusahaan tidak bertambah, dalam hal ini tingkat rasio yang rendah menandakan bahwa kondisi perusahaan semakin baik karena posisi hutang terhadap modal semakin kecil.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan adalah tingkat indentifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pada umumnya, perusahaan besar mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*, karena perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki dampak yang besar pula terhadap lingkungan dan masyarakat (Yuliawati & Sukirman, 2018).

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan karena untuk menerbitkan laporan yang lebih luas membutuhkan biaya yang lebih banyak (Afsari et al., 2017). Perusahaan besar dengan laba yang tinggi tentunya mampu untuk mengeluarkan biaya lebih untuk pengungkapan laporan keuangan yang seluas-luasnya baik dari segi laporan keuangan ataupun laporan yang bersifat sukarela seperti laporan *sustainability report*. Setiap perusahaan memerlukan eksistensi yang positif dan legitimasi dari masyarakat sekitar yang menandakan bahwa perusahaan tersebut melakukan kegiatan usaha dan mengelola usahanya dengan baik sesuai dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat.

Perusahaan besar tentunya tidak ingin kehilangan nilai positif dari masyarakat, maka dari itu perusahaan perlu melakukan tanggung jawab yang lebih untuk menarik perhatian para stakeholdernya, bentuk tanggung jawab perusahaan dapat diungkapkan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Dewi & Pitriasari (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laporan *sustainability report*, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *sustainability report* nya. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Maria et al (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat adanya hubungan yang positif diantara skala ukuran perusahaan dan pengungkapan *sustainability report*, dimana semakin besar ukuran perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memperoleh laba lebih banyak dan membutuhkan legitimasi yang lebih agar para stakeholders seperti masyarakat dapat senantiasa selalu mendukung keberadaan perusahaan tersebut. Berdasarkan analisa diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*.

2. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Umur perusahaan dapat di definisikan sebagai lama waktunya suatu perusahaan berdiri atau beroperasi yang dicatat dalam akta perusahaan sampai periode penelitian. Umur perusahaan merupakan salah satu atribut penting dalam kinerja perusahaan, karena perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengelola perusahaan (Pare et al., 2017). Perusahaan yang telah lama berdiri tentunya dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri (Susilatri et al., 2011). Perusahaan dengan umur yang lebih lama dengan pendapatan yang lebih tinggi tentunya memiliki kesempatan yang lebih untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas, salah satunya adalah *sustainability report*.

Perusahaan dengan umur yang lebih lama juga tentunya lebih mengerti akan dorongan masyarakat kepada perusahaan dan apa yang harus dilakukan oleh perusahaan agar terciptanya nilai positif dimata masyarakat dan para stakeholder lainnya, karena isu sosial dan lingkungan seringkali menjadi masalah pelik dalam lingkungan masyarakat, maka pengungkapan laporan sosial masyarakat menjadi salah satu hal yang penting saat ini, dengan hal itu maka perusahaan berusaha untuk melakukan tanggung jawab sosialnya daengan cara menerbitkan *sustainability report*.

Wulandari (2018) melakukan penelitian terkait pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan hasil penelitian yaitu umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Rahman et al (2017) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian lain dilakukan oleh Munsaidah et al (2016) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*. Shamil et al (2014) juga menyatakan bahwa perusahaan muda atau perusahaan yang baru berdiri juga memiliki kemungkinan besar untuk melaporkan *sustainability report*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat adanya hubungan yang positif diantara variabel umur perusahaan dan pengungkapan *sustainability report*, dimana semakin tua perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk bertahan dari persaingan bisnis, sehingga dapat memperoleh laba yang lebih banyak, selain itu perusahaan dengan umur yang lebih tua senantiasa membutuhkan banyak dukungan dan legitimasi dari para stakeholder agar perusahaan tersebut dapat terus berkembang. Berdasarkan analisa diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Umur Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan dan sebagainya (Raharjaputra, 2011).

Hubungan pengungkapan tanggung jawab Kinerja keuangan yang paling baik diintegrasikan dengan menggunakan Profitabilitas karena kemampuan yang diminta perusahaan dalam menghasilkan laba sama dengan tanggapan yang diminta oleh manajemen terhadap sosial dan tingkat Profitabilitas sendiri dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan mengelola perusahaan dengan baik, oleh karena itu semakin tinggi nilai Profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan membuat dorongan yang lebih perusahaan dalam mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosialnya dimana hal ini berdasarkan (Belkaoui *et al.*, 1989).

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada stakeholder dimana semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan semakin luas mengungkapkan tanggung jawab terhadap sosial (Anugerah *et al.*, 2010).

Berdasarkan teori *Stakeholders*, pengungkapan SR dilakukan untuk menyeimbangkan konflik antar *Stakeholders*. Dengan adanya pengungkapan SR, *Stakeholders* dapat mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan stakeholders, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan SR yang telah dilakukannya. Dalam hal ini, perusahaan dapat menyesuaikan mengenai banyak sedikitnya pengungkapan SR berdasarkan kebutuhannya akan konflik tiap *stakeholders* (Putri, 2014).

Berdasarkan teori *Stakeholder* Perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi akan lebih disorot pihak *stakeholder* nya serta menyakan bagaimana cara perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi oleh karena itu untuk meyakinkan pihak stakeholder perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan secara lebih mengenai informasi pertanggungjawabn kegiatan sosial dan lingkungan nya (idah, 2013).

Penelitian ini menggunakan Rasio Return on Asset (ROA) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang di peroleh dengan melakukan pengelolaan terhadap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan melihat ROA perusahaan, dapat di lakukan penilaian sejauh mana perusahaan tersebut secara efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. sehingga ROA menunjukkan ke efektifan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk mendapat kan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2014) dimana hasil penelitiannya menyatakan hasil bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif yang berpengaruh

terhadap pengungkapan SR. Dimana dengan meningkatnya nilai ROA yang dimiliki perusahaan maka akan mempengaruhi pertambahan pengungkapan SR perusahaan. Penelitian milik (saputro et al., 2013) menunjukkan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan hal ini. Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian maka hipotesis yang diajukan:

H3: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terkait pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan sustainability report dapat digambarkan dalam gambar 2.1 berikut

